

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

A. Konsep Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderat atau moderasi merupakan suatu perbuatan yang mengandung adil, kesedangan, wujud dari adanya rasa aman, kekuatan dan persatuan. Moderat juga sebagai untuk mengangkat nilai-nilai sosial, seperti halnya melakukan musyawarah, kebebasan, keadilan, hak-hak manusia dan minoritas. Dalam pandangan islam moderasi beragama dimaknai sebagai *Wasathoniyah* atau *al-Wasath* yang berarti “yang terbaik dan yang paling sempurna”. Maka moderasi beragama adalah pemahaman bahwa suatu ajaran yang diterapkan pada dunia islam untuk dapat mengatur umatnya agar senantiasa berlaku adil, memiliki sikap yang menengah untuk kemaslahatan dan kedamaian.¹

Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap dan kegiatan beragama dalam kehidupan dengan esensi ajaran yang melindungi martabat manusia serta mampu membangun kebersamaan yang berlandaskan prinsip seimbang, adil dan menaati konstitusi kesepatan bernegara. Sikap moderasi beragama harus selalu tumbuh pada diri terutama pada situasi zaman sekarang agar nantinya menghasilkan generasi bangsa yang damai dan berkecukupan.²

2. Pengertian Keterbukaan Kehidupan Beragama

Keterbukaan menurut Johnson adalah dimana adanya raksi atau tanggapan seseorang terhadap sesuatu, memberikan informasi tentang

¹ Jamiliya Susantin, Syamsul Rijal, and Moh Afiful Khair, “Peran Moderasi Beragama Terhadap Legalitas Perkawinan Beda Agama Di Indonesia: (Studi Analisis Putusan Pengadilan Negeri Surabaya Nomor 916/Pdt. P/2022/PN Sby),” *Kariman: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 10, no. 2 (2022): 257–270.

² Yohanes Chandra Kurnia Saputra et al., “Diseminasi Moderasi Beragama Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Di Kota Kediri,” *Amare* 1, no. 2 (2022): 45–50.

sesuatu yang terjadi mengenai masa lalu yang relevan atau sesuatu yang berguna untuk memahami tanggapan dimasa kini. Keterbukaan diri menurut Person (1987) adalah suatu tindakan seseorang memberikan informasi yang bersifat pribadi secara sukarela dan disengaja kepada orang lain bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat tentang dirinya. Wheelles dan Grotz berpendapat bahwa keterbukaan diri mempunyai banyak faktor atau dimensi, yaitu pertama adanya kemauan untuk selalu terbuka kepada orang lain. Kedua, adanya tingkat keseringan untuk terbuka kepada orang lain. Ketiga, adanya pembahasan mengenai hal-hal yang bersifat pribadi dan intim. Keempat, adanya kejujuran terhadap hal-hal yang ingin diungkapkan pada orang lain.³

Pengertian kerukunan menurut W. J.S Purwadarminta ialah sikap atau sifat yang menghargai serta membolehkan seseorang pada suatu pendirian, pandangan, pendapat, kepercayaan atau yang lainnya untuk berbeda dengan diri pribadi. Maka, kerukunan umat beragama atau kehidupan beragama adalah suatu kondisi sosial dimana ketika semua golongan agama bisa hidup rukun bersama tanpa mengurangi hak dasar dari masing-masing untuk melaksanakan semua kewajiban agamanya.⁴

Maka, pengertian keterbukaan kehidupan beragama ialah dimana merujuk pada sikap terbuka terhadap berbagai perbedaan yang ada dalam kehidupan termasuk dalam perbedaan agama. Dalam konteks ini, keterbukaan beragama merupakan sikap yang saling menghormati, menghargai dan terbuka atas adanya perbedaan agama,

³ Aris Setiawan, "Keterbukaan Diri Dan Kemampuan Pemecahan Masalah," *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 6, no. 1 (2019): 68–80.

⁴ Ulfa and Ana Maria, "Kerukunan Umat Antar Beragama," *Jurnal* (2016): 76, [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6995/3/BAB II.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6995/3/BAB%20II.pdf).

ras, suku maupun golongan. Sikap terbuka juga mengacu pada sikap toleransi.⁵

Sedangkan keterbukaan kehidupan beragama yang dimaksud dalam penelitian ini dimaknai merupakan dimana seseorang menceritakan atau memberikan informasi tentang sesuatu yang bersifat pribadi dan secara sengaja mengenai apa yang terjadi di kehidupan keseharian mereka kepada orang lain yang belum terlalu mereka kenali.

3. Manfaat Menerapkan Moderasi Beragama

Alasan mengapa pentingnya menerapkan sikap moderasi beragama, yaitu:

- a. Pertama, karena dengan kehadiran agama bertujuan untuk melindungi dan menjaga mertabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia akan memiliki rasa tanggungjawab untuk saling menjaga antar sesama, hidup berdampingan dengan rukun, baik sesama manusia maupun dengan alam dan segala isinya.
- b. Kedua, semakin bertambahnya keberagaman makhluk hidup yang ada di muka bumi karena menjalani kehidupan yang damai, sehingga keberagaman suku, agama, ras, budaya dan golongan juga semakin beragam.
- c. Ketiga, dalam konteks Indonesia, sangat diperlukannya untuk memiliki jiwa moderasi beragama untuk mendukung empat pilar yaitu Pancasila, NKRI, Bhineka Tunggal Ika dan UUD 1945.⁶

Moderasi beragama sangat diperlukan karena sebagai sarana menciptakan kehidupan beragama yang dapat menghargai kedamaian,

⁵ Franz Magnis and Sj Soseono, *Agama Keterbukaan Dan Demokrrasi*, 2015.

⁶ Saputra et al., "Diseminasi Moderasi Beragama Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Di Kota Kediri."

sehingga mampu menghindari kekerasan, sikap intoleransi, radikalisme dan fanatisme.⁷

4. Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip moderasi beragama meliputi enam hal, diantaranya yaitu:⁸

- a. Mengambil Jalan Tengah, merupakan cara pandang yang mengambil jalan tengah, tidak menyepelkan dan tidak pula melebih-lebihkan agama.
- b. Seimbang, adalah suatu pandangan keseimbangan yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Tawazun merupakan perilaku yang jujur, adil, seimbang dan tidak memihak salah satu saja.
- c. Lurus dan Tegak, memiliki arti sama, tidak memihak dan tidak sewenang-wenang. Sebagai seorang muslim diharuskan untuk bersikap adil kepada siapa saja, karena sikap adil merupakan nilai yang amat mulia.
- d. Toleransi, sikap toleransi memiliki makna tenggang rasa, berlapang dada dan bermurah hati. Tasamuh atau toleransi merupakan sikap saling menghormati menghargai antar sesama sehingga termasuk dalam akhlak terpuji. Dalam sebuah pergaulan perlunya menerapkan sikap toleransi, namun tentunya tetap dalam batasan yang telah ditetapkan oleh ajaran agama. Dengan melakukan penerapan tersebut dapat menghindari diri pada hal-hal perselisihan dan konflik kehidupan sosial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial.
- e. Persamaan, yaitu mengacu pada kesetaraan, dalam ajaran agama islam manusia diperlakukan sama, tidak memandang jenis kelamin, suku, ras, budaya, tradisi bahkan pangkat, sehingga tidak

⁷ Iwan Ridwan and Abdurrahim, "Persepsi Dan Pengamalan Moderasi Beragama Dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius Dan Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi Umum," *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 9, no. 1 (2023).

⁸ Ibid.

adanya perilaku deskriminasi terhadap individu maupun kelompok, yang membedakan hanyalah amal perbuatan. Dalam kehidupan bersosial manusia juga memiliki hak yang sama di depan hukum sehingga keadilan dapat ditegakkan. Maka dapat disimpulkan bahwa *Musawah* adalah prinsip-prinsip dalam hukum islam yang menerapkan persamaan hak sesama manusia.

- f. Musyawarah adalah suatu sarana untuk memperkecil bahkan menghilangkan adanya prasangka yang tidak baik dan perdebatan antara individu maupun kelompok. Dengan melakukan musyawarah dapat menjalin komunikasi, keterbukaan dan kebebasan dalam berpendapat sehingga terjalinnya silaturahmi yang baik dan mengembangkan ikatan persaudaraan dan persatuan yang erat.

5. Indikator-Indikator Moderasi Bergama

Moderasi beragama memiliki beberapa indikator yang telah dirumuskan, diantaranya yaitu.⁹

- a. Komitmen kebangsaan, merupakan indikator yang berguna untuk ekspresi dan perspektif keagamaan individu atau kelompok sejauh mana dipengaruhi oleh ideologi nasional. Faktor sikap menerima pancasila sebagai dasar Negara merupakan hal yang signifikan. Pentingnya untuk memperhatikan permasalahan mengenai komitmen nasional seperti ketika ada pemahaman agama baru yang muncul tidak sesuai dengan ideologi nasional.

Sehingga gerakan orientasi dan pemikiran keagamaan seperti ini bertujuan untuk menegakkan Negara yang mempunyai sistem khalifah yang baik, bisa disebut dengan daulah atau imamah Islam. Dalam pandangan prinsip Indonesia komitmen kebangsaan menjadi penting dalam moderasi beragama karena dapat

⁹ Ibid.

menjauhkan diri dari paham-paham yang bermaksud untuk mendirikan sistem Negara diluar sistem kesatuan republik Indonesia dan pancasila.

- b. Toleransi, merupakan kondisi dimana seseorang menerima dengan senang hati ketika adanya perbedaan perasaan, kebiasaan serta keyakinan orang lain. Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap yang tidak ingin mengganggu orang lain ketika melihat keyakinan atau pendapat yang berbeda dengan pemahaman dan keyakinan seseorang. Dalam kehidupan berdemokrasi, menerapkan sikap toleransi sangat penting untuk menerima perbedaan yang ada.

Toleransi tidak hanya berkaitan dengan keyakinan suatu agama tetapi juga berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, ras, suku, adat dan budaya serta faktor lainnya. Sehingga semua yang berkaitan dengan sikap saling menghargai perbedaan yang ada merupakan indikator moderasi keberagaman toleransi.

Dalam bertoleransi tentunya memiliki beberapa prinsip agar dapat mencapai kedamaian dan kebahagiaan adalah dengan mengedepankan toleransi beragama, berikut prinsip-prinsip toleransi bergama tersebut adalah.¹⁰

- 1) Kebebasan Dalam Beragama, merupakan adanya hak kemerdekaan dan kebebasan berfikir, berpendapat, berkehendak serta memilih agama atau kepercayaan masing-masing. Yang dimaksud dengan kebebasan beragama bukan menyiratkan seseorang boleh mempratikkan banyak agama, akan tetapi kebebasan untuk memilih keyakinan atau agama menurut pandangan mereka yang tepat tanpa adanya paksaan, sehingga setiap orang bebas memilih agamanya sendiri.

¹⁰ Ibid.

- 2) Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain, yaitu ketika adanya keberadaan agama lain diperlukannya sikap saling menghormati agar dapat selalu memposisikan diri kedalam konteks pluralitas. Menahan diri untuk tidak merendahkan, bertindak sewenang-wenang dan tidak memaksakan keyakinan agama lain.
- 3) Setuju Dalam Perbedaan, ketika adanya perbedaan tidak harus ada perselisihan, karena dalam perbedaan akan selalu ada, sehingga perbedaan tidak harus menimbulkan permusuhan dan pertentangan.

Sehingga dengan menerapkan sikap toleransi bergama tersebut, mendapatkan berbagai manfaat. Pertama, dapat mencegah perpecahan terutama di Negara Indonesia yang majemuk. Kedua, dengan bertoleransi dapat menumbuhkan rasa cinta, nasionalisme dan dapat meningkatkan persaudaraan, sehingga terhindar dari permusuhan. Ketiga, dapat menumbuhkan kesalehan, karena kesalehan seseorang dapat dilihat juga dari bagaimana tindakan dan penerapan ajaran agamanya masing-masing, karena dapat memahami akan adanya konsep perbedaan.

- c. Anti Kekerasan dan Radikalisme, adanya sikap radikalisme dan anti kekerasan biasanya terjadi karena adanya kesalahpahaman tentang agama, sehingga adanya keinginan untuk melakukan transformasi total dalam kehidupan sosial maupun politik dengan kekerasan. Dengan begitu diperlukannya gerakan anti kekerasan dan anti radikalisme.
- d. Akomodasi Terhadap Budaya Lokal, perilaku dan praktik keagamaan seseorang dapat dilihat dari sejauh mana seseorang bersedia menerima praktik keagamaan dan mengakomodasi budaya serta tradisi lokal, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Seseorang yang memiliki sikap

moderasi dalam beragama biasanya mempunyai sikap yang ramah terhadap budaya dan tradisi lokal.

6. Landasan Moderasi

Moderasi memiliki landasan yang jelas, yaitu:¹¹

- a. Pancasila, dimana pancasila merupakan Ideologi bangsa Indonesia, sehingga mampu menahan berbagai ancaman disintegrasi atau perpecahan Bangsa dan Negara serta mampu menjaga persatuan bangsa. Pancasila juga menjadi landasan kehidupan Bangsa dan Negara. Pancasila bersumber dari tradisi, agama serta nilai-nilai bangsa Indonesia itu sendiri, hal ini menunjukkan bahwa moderasi berlandaskan pada pancasila. Subtansi dari setiap sila-sila pancasila tersebut menunjukkan bahwasannya pancasila merupakan jalan tengah antara ideologi islam dan nasionalisme Indonesia. Maka dari itu, pancasila menjadi sumber utama dari moderasi bangsa Indonesia dalam kehidupan berbangsa, bernegara serta kehidupan beragama.
- b. Al-Quran dan Hadis, merupakan sumber moderasi dalam ajaran gama islam yang paling penting. Kata *Ummatan Wasathan* merupakan sebutan dari Al-Quran yang berarti menjadi umat yang selalu memiliki sikap mediasi dan adil. Islam selalu mengajarkan untuk memiliki sikap moderasi karena ajaran tersebut sangat penting bagi Al-Quran dan Hadis yang merupakan sumber utama ajaran agama islam.

B. Konsep Sikap Keberagamaan

1. Pengertian Sikap Kebergamaan

Agama dan beragama berarti kepercayaan kepada Tuhan, dengan ajaran kebaktian serta kewajiban yang harus dilakukan dalam kepercayaan tersebut. Beragama bermakna taat, mempunyai perasaan

¹¹ Ibid.

kesalahan dalam beragama.¹² Keberagamaan merupakan kecendrungan seseorang dalam melakukan tindakan pada kehidupannya agar sesuai dengan perintah agamanya, keberagamaan juga ditentukan oleh sikap manusia dalam menjalankan syariat agama yang didasari oleh keyakinannya. Sesuai dengan penafsiran yang menegaskan bahwa keberagamaan merupakan dasar atau inti dari sikap beragama.¹³

Sedangkan sikap merupakan bagian utama bagi tindakan atau perilaku sehari-hari, dengan berbagai faktor seperti lingkungan dan keyakinan, sikap akan memberikan warna atau corak pada perilaku pada tindakan seseorang.¹⁴ Sikap juga disebut sebagai suatu tindakan, perasaan setuju atau tidak setuju terhadap objek tertentu yang berdasarkan komponen kejiwaan kegiatan manusia pada lingkungannya.¹⁵ Dalam sudut pandangan agama islam sikap bergama merupakan suatu iman. Maka. Dapat disimpulkan bahwasanya sikap keberagamaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dilandasi dengan dasar keimanan sebagai suatu wujud dari pelaksanaan sesuai dengan ajaran agamanya.¹⁶

Salah satu faktor yang membentuk perilaku individu adalah sikap keberagamaan, mempunyai kepercayaan terhadap kekuasaan dzat yang menciptakan alam semesta dan mengatur semua perbuatan dinilai baik yang harus dilakukan serta perbuatan yang tidak baik yang harus dihindari. Memiliki pengetahuan tentang agama, keyakinan terhadap

¹² M Syafin Soulisa, "Sikap Keberagamaan HMI Dalam Kemajemukan Orang Basudara (Studi Tentang Sejarah Perjalanan HMI Di Ambon)," *Dialektika* 9, no. 2 (2018).

¹³ Ossi Marga Ramadhan et al., "Pengembangan Sikap Keberagamaan Remaja Melalui Pendidikan Sufistik," *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences* 2, no. 1 (2020): 16.

¹⁴ Syamaun Syukri, "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagaman," *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 81-95.

¹⁵ Syaiful Hamali, "Sikap Keagamaan Dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 6, no. 2 (2011): 77-100.

¹⁶ Ramadhan et al., "Pengembangan Sikap Keberagamaan Remaja Melalui Pendidikan Sufistik."

agama, pengalaman ritual agama, perilaku agama dan memiliki sikap sosial agama merupakan ruang lingkup pada sikap keberagamaan.¹⁷ Hairul Hidayah (2022) berpendapat bahwa memiliki sikap keberagamaan dan konsep diri yang sudah matang akan membentuk perilaku yang positif termasuk dalam kedisiplinan.

2. Ciri-Ciri Sikap Keagamaan

Pembentukan sikap dan perilaku keagamaan sudah mulai dibentuk semenjak anak dilahirkan, terutama melalui perilaku keluarga. Kemudian sikap keagamaan juga terbentuk melalui lingkungan dan pendidikan sekolah. Ketika sudah meranjak dewasa maka sikap dan perilaku keagamaan sudah kuat sehingga sulit untuk dirubah, termasuk mengenai kepercayaan dan keyakinan. Berikut ciri-ciri sikap keagamaan pada seseorang yang telah dewasa, yaitu:¹⁸

- a. Menerima kebenaran suatu agama berdasarkan pemikiran yang matang dan akan mempertimbangkannya.
- b. Bersikap realistis, sehingga membuat norma-norma agama diaplikasikan dalam sikap dan tindakan.
- c. Selalu bersikap positif terhadap norma-norma dan ajaran agama.
- d. Berusaha untuk memperdalam pemahaman agama dan mempelajarinya.
- e. Memiliki sikap tanggungjawab terhadap sikap keberagamaan.
- f. Berwawasan yang lebih luas dan bersikap terbuka.
- g. Bersikap kritis terhadap materi ajaran agama sehingga memiliki kemantapan dalam fikiran dan hati.

¹⁷ Hairul Hidayah, "Korelasi Sikap Keberagamaan Dan Konsep Diri Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Di MAN 2 Mataram," *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)* 4, no. 1 (2022): 1-7.

¹⁸ Syukri, "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagaman."

- h. Sikap yang selalu terhubung pada kehidupan keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga memiliki jiwa yang perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan.

3. Pembagian Sikap Keagamaan

Pemahaman tentang kebenaran dan keberagaman agama banyak ditemukan yang memandang secara Eklusif, sehingga melihat agama dan cara beragama orang lain dianggap salah. Pemahaman keliru tersebut menjadikan keterbataasan pengetahuan agama atau hanya untuk kepentingan sesaat mengatasnamakan perilaku beragama. Paul F. Knitter membagi sikap dalam keagamaan ada tiga bagian, yaitu:

- a. *Eklusifisme*, merupakan pandangan yang mengisyaratkan bahwa sesuatu yang diluar keyakinannya adalah tidak benar atau dianggap sesat. Suatu pandangan dimana berpendapat bahwa ajaran agama yang benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lain harus disingkirkan.¹⁹ Sikap keagamaan ini dominan selalu ada dari zaman ke zaman, pada saat telah melakukan pernyataan maka orang yang melakukan sikap keagamaan ini akan menganggap pernyataan yang berlawanan dengannya tidaklah benar, dimana mereka akan menganggap agama diri sendirilah yang paling benar sedangkan agama lain salah.

Komarudin Hidayat juga menjelaskan sikap *ekklusifisme* yaitu dimana sikap merasa dirinya paling baik dan benar sedangkan yang lain tidak sebab sikap *ekklusifisme* disebut juga dengan sikap agnostik yaitu tidak memiliki toleransi, tidak ada etika dalam beragama dan mau menang sendiri sehingga tidak ada agama manapun yang membenarkannya. Dalam kehidupan, menerapkan sikap hidup seperti itu merupakan hal yang tidak dibenarkan atau

¹⁹ Soulisa, "Sikap Keberagamaan HMI Dalam Kemajemukan Orang Basudara (Studi Tentang Sejarah Perjalanan HMI Di Ambon)."

sikap hidup kafir. Pada sisi lain, sikap ini juga menimbulkan keburukan-keburukan yang dapat membawa bahaya seperti intoleransi, kesombongan dan adanya penghinaan bagi yang lain.²⁰

- b. *Inklusifisme*, merupakan pandangan yang mulai terbuka dengan agama lain, memandang keyakinan agama orang lain dengan positif. Memandang agama lain bukan sebagai ancaman tetapi sebagai mitra dan relasi social.²¹ Sikap *inklusifisme* juga bisa disebut sebagai agama yang diluar keyakinannya juga memiliki kebenaran, meskipun tidak sempurna agama yang diyakininya, sehingga masih adanya sikap toleransi teologis dan keimanan. Nurcholish Madjid mengatakan bahwa sikap *inklusifisme* ialah seseorang yang memandang agama-agama lain merupakan bentuk implisit agamanya yang dianutnya.

Sikap ini memuat kualitas keleluhan budi serta kemuliaan tertentu, dimana dapat mengikuti pilihan sendiri tanpa mencela orang lain sehingga dapat menjadikan diri berpandangan menjadi lebih *universal*. Sikap *inklusifisme* juga memiliki sisi keburukan seperti timbulnya kesombongan karena dapat beranggapan bahwa ia yang mempunyai keistimewaan atas pemikiran yang mencakup semua toleransi dan dapat menerima ekspresi adanya kebenaran mengenai agama yang beraneka ragam, sehingga dapat menarik sistem pemikiran yang berlawanan sekalipun.²²

- c. *Pluralisme*, merupakan pandangan bahwa hanya Allah yang dapat menyelamatkan manusia secara universal. Menganggap bahwa agama hanya menjadi jalan untuk menuju keselamatan yang

²⁰ Redaksi, "Tipologi Sikap Beragama," *UIN Sunan Gunung Djati Bandung* <https://uinsgd.ac.id/>.

²¹ Souliisa, "Sikap Keberagaman HMI Dalam Kemajemukan Orang Basudara (Studi Tentang Sejarah Perjalanan HMI Di Ambon)."

²² Redaksi, "Tipologi Sikap Beragama."

diberikan oleh Tuhan. Sehingga setiap agama memiliki jalan menuju keselamatannya masing-masing.²³ Sikap teologis *paralisme* memiliki bermacam rumusan, misalnya menganggap agama lain merupakan jalan yang sama-sama untuk mencapai kebenaran, agama lain hanya berbicara secara berbeda namun memiliki tujuan yang sama yaitu suatu kebaikan dan memiliki jalan keselamatan sendiri-sendiri. Komarudin Hidayat mengatakan bahwa sikap *pluralisme* lebih moderat dari pada sikap *ekklusifisme* dan *inklusifisme* karena sikap *pluralisme* secara teologis ialah agama yang dipandang sebagai *realitas* yang masing-masing beridri sejajar sehingga semangat dalam melakukan misi atas berdakwah.

Dalam sikap *pluralisme* memberikan manfaat yang baik, positif, memiliki sikap toleransi dan hormat terhadap pendapat lain sehingga tidak mengadilinya. Akan tetapi sikap tersebut juga memiliki keburukan misalnya berlawanan dengan pengalaman sejarah dalam tradisi keagamaan dan manusiawi karena adanya perbedaan tersebut dari saling campur tangan dan pengaruh lain. Kemudian sikap ini terlalu tergesa-gesa dalam menganggap tradisi manusia sudah mengandaikan kecukupan diri sendiri dari setiap tradisi yang ada dan seperti menyangkal adanya kebutuhan dan kesenangan untuk saling belajar.²⁴

4. Komponen Sikap Keberagamaan

Sikap keagamaan mencangkup pada semua yang berkaitan dengan keagamaan sepanjang kehidupan di lingkungan kehidupan. Suatu keadaan pada seseorang yang mendorongnya untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan ketaatannya dalam agama. Terdapat tiga

²³ Soulisa, "Sikap Keberagamaan HMI Dalam Kemajemukan Orang Basudara (Studi Tentang Sejarah Perjalanan HMI Di Ambon)."

²⁴ Redaksi, "Tipologi Sikap Beragama."

komponen yang dijelaskan oleh Jalaluddin (1996) dalam Masduki Duryat, yaitu:²⁵

- a. Komponen *kognisi*, yaitu semua yang berhubungan dengan suatu gejala atau ide pada pikiran, kepercayaan serta konsep.
- b. Komponen *afeksi*, merupakan semua hal yang berkaitan dengan gejala perasaan, seperti halnya perasaan senang, sedih, setuju dan tidak setuju.
- c. Komponen *konasi*, adalah suatu kecenderungan untuk melakukan tindakan seperti pertolongan, menjauhkan diri serta mengabdikan dan tindakan lainnya.

Pendidikan yang paling tinggi dan utama adalah pendidikan agama, karena pada pendidikan agama dapat menjamin diri untuk memperbaiki akhlak.

C. Konsep Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Desa wisata adalah suatu bentuk integritas antara akomodasi, atraksi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan pada masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata kecendruangan memiliki kekhasan dan daya tarik di kawasan pedesaan sebagai daya tarik untuk tujuan wisata, sebuah wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pada desa tersebut, misalnya dari segi sosial budaya, adat istiadat dan kehidupan beragama sehingga mampu menuju sebuah desa wisata religi yang ideal.²⁶

²⁵ H Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing* (Penerbit Alfabeta, 2021).

²⁶ Deva Danugraha Imandintar and Hertiaridajati, "Karakteristik Desa Wisata Religi Dalam Pengembangan Desa Bejagung Sebagai Sebuah Desa Wisata Religi," *Jurnal Teknik ITS* 8, no. 2 (2019): C47–C52.

Pandangan Al-Qur'an kalimat wisata diambil dari kata *siyahah* yang secara populer diartikan wisata, yang berarti penyebaran, sedangkan religi adalah keagamaan yang bersifat spiritual. Maka, wisata religi merupakan suatu tempat upaya untuk meningkatkan nilai spiritualitas dalam diri seseorang.²⁷ Wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan dengan religi atau keagamaan yang dianut oleh manusia, dimaknai sebagai sebuah kegiatan wisata atau kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama.²⁸

Maksud dari wisata religi lebih mengarah kepada wisata ziarah, secara etimologi kata ziarah merupakan berasal dari bahasa Arab yang berarti *Yazuuru, Zaaaru, dan Ziyarotan*, yang berarti kunjungan. Wujud dari wisata religi banyak sekali misalnya tempat beribadah, candi, Masjid, sampai ke makam-makam tokoh legendaris ataupun tokoh spiritual. Dengan kunjungan ke tempat desa wisata religi, para wisatawan dapat berkomunikasi, mempelajari dan mendapatkan pengalaman mengenai budaya yang ada di tempat tersebut.²⁹

2. Bentuk-Bentuk Wisata Religi

Wisata religi dimaknai juga sebagai kegiatan berkunjung atau berwisata ke tempat yang memiliki makna khusus, tempat tersebut yang biasa dikunjungi oleh wisatawan yang bersifat spiritual. Wisata religi bisa berbentuk tempat-tempat manusia untuk melakukan ibadah seperti Masjid, dimana masjid sebagai tempat pusat keagamaan agama islam, digunakan oleh umat islam untuk beribadah sholat, i'tikaf,

²⁷ Nur Indah Sari, Firdaus Wajdi, and Sari Narulita, "Peningkatan Spiritualitas Melalui Wisata Religi Di Makam Keramat Kwitang Jakarta," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (2018): 44–58.

²⁸ Imandintar and Idajati, "Karakteristik Desa Wisata Religi Dalam Pengembangan Desa Bejagung Sebagai Sebuah Desa Wisata Religi."

²⁹ Desrika Talib, "Eksistensi Desa Wisata Religi Bongo Di Masa Pandemic COVID19," *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)* 4, no. 2 (2021): 65–70.

adzan, iqomah, kajian dan kegiatan spiritual agama islam lainnya. Kemudian untuk tempat keagamaan agama lainnya juga bisa dikatakan sebagai wisata religi seperti Gereja sebagai tempat beribadah keagamaan umat kristiani, Kuil sebagai tempat beribadah umat Budha, Pura sebagai tempat beribadah Hindu, lalu untuk tempat beribadah Konghuchu yaitu klenteng. Melakukan kunjungan ke semua tempat beribadah tersebut tergolong dalam bentuk kegiatan wisata religi.

Kemudian bentuk wisata religi lainnya yaitu Makam, dalam bahasa jawa menyebut makam dengan kata pesarean penyebutan tersebut lebih terbilang hormat, Makam merupakan tempat terakhirnya jasad orang yang telah meninggal. Melakukan kunjungan ke tempat orang melakukan kajian, yang dimaksud dengan kajian yaitu suatu kegiatan belajar ilmu agama dengan orang yang lebih menguasai ilmu agama juga dikatakan sebagai bentuk wisata religi.³⁰

3. Manfaat Mengunjungi Wisata Religi

Suatu alternative bagi yang senang dengan bepergian ke tempat-tempat yang mengedukasi adalah melakukan kunjungan ke wisata religi, misalnya berkunjung ke tempat Masjid, Pesantren, Situs Sejarah, dan berbagai tempat edukasi religi lainnya. Selain mengesankan, wisata religi juga memiliki manfaat, diantaranya:³¹

a. Dapat Meningkatkan Iman

Mengunjungi tempat-tempat islami seperti ke desa wisata religi, selain menghilangkan penat juga bisa sebagai motivasi untuk meningkatkan keimanan dan menumbuhkan semangat untuk melakukan ibadah dan dapat mengikatkan hal-hal yang mengarah pada akhirat.

³⁰ Sari, Wajdi, and Narulita, "Peningkatan Spiritualitas Melalui Wisata Religi Di Makam Keramat Kwitang Jakarta."

³¹ Maya Tita Sari, "19 Manfaat Wisata Religi Yang Wajib Diketahui," *Tempatwisataunik.Com*.

b. Dapat Menambah Wawasan

Pada umumnya, wisata religi memiliki latar belakang sejarah yang menarik untuk di ketahui, sehingga untuk memperoleh informasi secara mendalam tentunya dengan mengunjungi lokasi wisata religi secara langsung.

c. Menghilangkan Stres

Desa wisata religi pada umumnya memiliki keindahan tersendiri, misalnya dari segi budaya yang bermacam dan bentuk bangunan beragama yang bermacam-macam. Sehingga dapat membuat pikiran menjadi senang, ditambah dengan nuansa islami yang dapat membuat jiwa menjadi lebih tenang dan mampu menghilangkan stress.

d. Melepaskan Kejuhan

Salah satu tujuan berwisata merupakan untuk melepaskan diri dari kejenuhan, selain itu dengan berwisata religi selain menghilangkan kejenuhan dapat juga mendekatkan diri pada hal-hal yang bersifat religius, sehingga mampu membuat seseorang kembali bersemangat melakukan aktivitas seperti biasanya.

e. Meningkatkan Kualitas Diri

Wisata religi tentunya membawa pengaruh positif, dapat merasakan bahwa kehadiran Tuhan lebih dekat, dengan bergitu otomatis kualitas diri dapat meningkat dan berperilaku positif dalam kehidupan. Hal tersebut terjadi karena sudut pandang dan pola pikir seseorang kemungkinan dapat berubah setelah berkunjung ke beberapa objek wisata religi.

f. Bersosialisasi Dengan Baik

Ketika memutuskan untuk pergi ke wisata religi, tentunya akan berdampak positif juga terhadap kehidupan sosial. Dalam perjalanan pergi maupun pulang sudah pasti akan menemukan seseorang,

dengan begitu dapat melatih diri untuk bersosialisasi dengan masyarakat luas.

g. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Ketika sedang melakukan perjalanan untuk berwisata religi, ada kalanya menemukan hal-hal yang terjadi diluar kendali, dengan begitu dapat melatih diri untuk belajar menghadapi suatu situasi tersebut. Ketika berhasil menghadapi situasi yang tidak di inginkan, distulah sebuah kepercayaan diri akan meningkat.

h. Meningkatkan Empati

Dengan memilih untuk berkunjung ke wisata religi yang mendatangkan banyak manfaat, sehingga dapat memperbaiki hubungan dnegan diri sendiri maupun dengan orang lain dan hal tersebut dapat juga meningkatkan sikap empati terhadap seseorang.

